



**EKSISTENSI PERTUNJUKAN KESENIAN REBANA
HADRAH DARUL MA'RIFAH DI WARUNG BUNCIT
KECAMATAN PANCORAN JAKARTA SELATAN**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik

oleh

Nama : Atiyatul Farhani

NIM : 2501411009

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

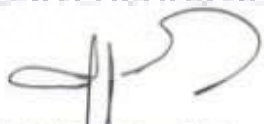
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "EKSISTENSI PERTUNJUKAN KESENIAN REBANA HADRAH DARUL MA'RIFAH DI WARUNG BUNCIT KECAMATAN PANCORAN JAKARTA SELATAN" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, _____ 2016

UNNES
Pembimbing I **UNNES** Pembimbing II
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum
NIP 196408041991021001


Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum
NIP 196504251992031001

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Selasa

Tanggal : 15 Maret 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (NIP. 196802131992031002)

Ketua

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (NIP. 198001202006041002)

Sekretaris

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum (NIP. 196209101990111001)

Penguji I

Drs. Moh. Muttakin, M. Hum. (NIP. 196504251992031001)

Penguji II/Pembimbing II

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.(NIP. 196408041991021001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Atiyatul Farhani
NIM 2501411009



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Jika harapan dan keinginan memiliki itu belum tergapai, belum terwujud, maka teruskanlah memperbaiki diri sendiri, sibukkan dengan belajar. Sekali kau bisa mengendalikan harapan dan keinginan memiliki, maka sebesar apapun wujud kehilangan, kau akan siap menghadapinya. Jika pun kau akhirnya tidak memiliki, besok lusa kau akan memperoleh pengganti yang lebih baik. (Tere Liye)
2. Jika kesempatan bisa pilih-pilih orang, ia tidak akan memilih orang yang dapat melihatnya, tetapi orang yang dapat menangkapnya. (Bong Chandra)

Persembahan :

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua nikmatNya kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya yaitu, Bapak Achmad Nawawi dan Ibu Ade Titin Gumanti yang selalu mendukung dan mendoakan.
2. Sahabatku, Reni Wulansari, Deby Rima Aprisca, Ratry Whidya, Zulfia Ulfah dan Dian Isnadhatul yang selalu mendukung.
3. Rekan PPL UNNES SMPN 36 Semarang
4. Almamaterku “Universitas Negeri Semarang”
5. Teman-teman Sendratasik angkatan 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma’rifah di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan”.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum., pembimbing satu yang telah sabar membimbing penulis dan memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi dan Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum., pembimbing dua yang juga telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi.

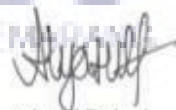
5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
6. Grup Kesenian rebana hadroh Darul Ma'rifah yang telah memberikan keterangan, penjelasan, data penelitian.
7. Teman-teman dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik angkatan 2011, terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan untuk penulisan berikutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis



Atiyatul Farhani

SARI

Farhani, Atiyatul. 2016. *Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadroh Darul Ma'rifah di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum., Pembimbing II: Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum.

Kata kunci: Eksistensi, Kesenian rebana Hadrah, Darul Ma'rifah,

Perkembangan kesenian rebana hadrah di Kalibata, kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan mengalami pasang surut, karena struktur masyarakat modern yang kebanyakan menyukai musik pop. kemudian muncul grup kesenian rebana Hadrah yang mampu menarik antusias masyarakat Kalibata kecamatan Pancoran, mengapa grup Darul Ma'rifah memilih kesenian rebana hadrah di tengah masyarakat modern yang notabene menyukai musik pop dan kenapa akhirnya grup Darul Ma'rifah dapat eksis dengan membawakan kesenian rebana hadrah. Bagaimanakah eksistensi grup Darul Ma'rifah, faktor-faktor apa sajakah yang mendukung eksistensi grup kesenian rebana hadrah Darul Ma'rifah di Kalibata kecamatan Pancoran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian adalah grup kesenian rebana hadrah Darul Ma'rifah. Lokasi penelitian berada di Jalan Warung buncit raya RT 10 RW 05 kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah eksistensi pertunjukan kesenian rebana hadrah Darul Ma'rifah. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung keeksistensian grup kesenian Darul Ma'rifah di Kalibata kecamatan Pancoran terdiri dari manajemen yang baik, mempunyai struktur organisasi, solid mencapai tujuan, mempunyai ciri khas, dan mempunyai jam terbang yang tinggi. Eksistensi grup kesenian rebana hadrah Darul Ma'rifah yaitu dilihat dari keberadaan grup ini yang memeriahkan beberapa *event* seperti Pengajian bulanan, Isro Mi'raj, Maulud dan lain-lain.

Grup Darul Ma'rifah adalah grup kesenian yang mempunyai kharisma di Kalibata kecamatan Pancoran. Dengan membawakan musik yang khas yaitu musik religi, dengan remaja pria yang masih muda mampu menarik perhatian masyarakat di Kalibata kecamatan Pancoran. Untuk meningkatkan eksistensi grup kesenian Darul Ma'rifah perlu sponsor dari media dan pemerintah setempat agar dapat ikut berpartisipasi melestarikan kesenian rebana hadrah di Kalibata kecamatan Pancoran.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Skripsi	9
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Eksistensi.....	10
2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi.....	12
2.3 Pertunjukan.....	14

2.3.1 Musik	15
2.3.2 Alat musik	16
2.3.3 Pemain.....	16
2.3.4 Penonton.....	17
2.3.5 Perengkanan Pementasan	17
2.3.6 Tempat Pementasan	17
2.3.7 Urutan Penyajian.....	18
2.4 Fungsi Pertunjukan	18
2.4.1 Seni Pertunjukan Sebagai Hiburan Pribadi.....	18
2.4.2 Seni Pertunjukan Sebagai Presentasi Estetis.....	19
2.5 Bentuk Penyajian	20
2.5.1 Urutan Penyajian.....	19
2.5.2 Tata Panggung.....	20
2.5.3 Tata Rias.....	21
2.5.4 Tata Busana.....	21
2.5.5 Tata Suara	22
2.5.6 Tata Cahaya	22
2.5.7 Formasi.....	23
2.6 Kesenian	24
2.7 Rebana	25
2.7.1 Macam-macam alat musik Rebana.....	29
2.7.2 Fungsi Rebana.....	29
2.7.3 Lagu-lagu Rebana Hadrah.....	30
2.7.4 Karakter Suara/Nada dalam Hadrah.....	31
2.8 Kerangka Berpikir	32
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35
3.1.1 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	36
3.2 Teknik Pengumpulan Data	36

3.3	Teknik Observasi	37
3.4	Teknik Wawancara	37
3.5	Teknik Dokumentasi	38
3.6	Teknik Analisa Data	39
3.6.1	Reduksi Data.....	39
3.6.2	Penyajian Data	40
3.6.3	Menarik Kesimpulan/Verifikasi	40
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		42
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.1.2	Keadaan Sosial Ekonomi di Kalibata.....	42
4.1.3	Bidang Keagamaan	43
4.1.4	Mata Pencaharian Penduduk di Kalibata	44
4.1.5	Jumlah Penduduk di Kalibata	45
4.1.6	Budaya dan Nilai Budaya di Kalibata.....	46
4.2	Grup Darul Ma'rifah	47
4.2.1	Latar Belakang Darul Ma'rifah.....	47
4.3	Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Darul Ma'rifah.....	54
BAB 5 PENUTUP		69
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		72
LAMPIRAN-LAMPIRAN		75

DAFTAR BAGAN DAN SKEMA

	halaman
Skema 3.1 Skema dan Analisis Data.....	41
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Grup Rebana Hadrah Darul Ma'rifah	55



DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 4.1 Musolla Al-Waqfiah.....	50
Gambar 4.2 <i>Mixer</i>	53
Gambar 4.3 Kitab Shalawat.....	62
Gambar 4.4 Bendera pengajian bulanan.....	62
Gambar 4.5 Pemain Darul Ma'rifah Seusai Pentas.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi	75
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	76
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	78
Lampiran 4 Daftar Responden	79
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Ketua Grup Darul Ma'rifah	80
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Anggota Grup Darul Ma'rifah	82
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Penonton Grup Darul Ma'rifah	84
Lampiran 8 Rangkaian Foto Kegiatan	85
Lampiran 9 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	99
Lampiran 10 Surat Permohonan Izin Penelitian	100



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 4.1 Sarana Peribadatan Tahun 2015	44
Tabel 4.2 Penduduk Menurut Mata Pencanharian di Kalibata	44
Tabel 4.3 Nama Pemain Grup Darul Ma'rifah.....	51
Tabel 4.4 Busana pemain Grup Darul Ma'rifah.....	52
Tabel 4.5 Lagu-lagu yang dibawakan Darul Ma'rifah.....	65



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan perasaan seseorang karena kehalusannya dan keindahannya. Sesuai dengan fitrahnya, manusia selalu mencintai keindahan. (Sudjono,1986 : 11). Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa seni adalah ungkapan jiwa seseorang yang diwujudkan dalam bentuk estetis sesuai dengan keinginan penciptanya. Karya seni tersebut merupakan suatu hasil tindakan yang berwujud dan merupakan ungkapan cita-cita, keinginan, kehendak kedalam bentuk fisik yang ditangkap oleh indera. Dengan demikian seni menjadikan seseorang merasa puas karena keindahannya.

Seni rebana mengandung nilai-nilai religius, etika, dan norma ajaran yang diduga dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu mengatasi krisis moral bangsa Indonesia pada periode sekarang. Seni rebana tidak hanya dilestarikan oleh komunitas pendukungnya di pesantren, melainkan juga telah dikembangkan menjadi seni komersial yang mampu memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup pendukungnya, baik secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya. (Soekmon, 2009:21).

Hadrah adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantukan Sholawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan dengan alat tertentu, mungkin ketika anda telusuri hadrah itu berasal dari Kebudayaan Timur Tengah lebih tepatnya

dikenal dengan Marawis di negeri asalnya. Hadrah masuk ke Indonesia diperkirakan sudah agak lama dan dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke tanah Melayu setelah agak lama di Melayu kemudian tersebarlah ke penjuru Nusantara dengan dibawa pedagang-pedagang Arab atau Melayu dan diperkirakan sekitar Abad 18 masuklah Hadrah di Tanah Madura tepatnya di Sumenep dibawa oleh para Pedagang-Pedagang Arab dan Melayu, mereka membaur ke masyarakat sekitar dan memperkenalkan Hadrah kepada masyarakat dan secara tidak langsung Hadrah mulai dikenal oleh masyarakat sampai saat ini. (<http://hadrohal-banjari.blogspot.co.id/>)

Keberadaan seni rebana tidak terlepas dari kodrat manusia yang lahir dengan diberikan pengetahuan, bakat, dan kemampuan masing-masing dalam mengapresiasi seni dalam kehidupannya. Setiap manusia mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengapresiasi seni, salah satunya adalah dengan seni rebana. Rebana secara fisik adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Kesenian di negara-negara tetangga Indonesia seperti negara Malaysia, Brunei, dan Singapura yang sering memakai rebana adalah musik irama padang pasir, misalnya, gambus, kasidah, zapin melayu dan hadroh. (Al-Baghdadi, 2001:5)

Adapun jenis alat rebana yaitu :

1.1.1 Rebana Dor, jenis rebana yang fleksibel. Reban Dor dapat digabung pada semua rebana. Dapat dimainkan bersama Rebana Ketimpring, Rebana Hadroh, dan

orkes gambung. Ciri khas Rebana Dor terletak pada irama pukulan yang tetap sejak awal lagu sampai akhir.

1.1.2 Rebana Burdah : Sayyid Abdullah Ba'mar melahirkan kesenian Rebana Burdah dan menamai grupnya dengan naman Firqah Burdah Ba'mar. Abdullah Ba'mar secara intensif membina Rebana Burdah. Semua anak cucunya dianjurkan belajar Rebana Burdah. Kehadiran Firqah Burdah Ba'mar awalnya untuk mengisi waktu luang menjelang atau sesudah pengajian. Rebana Burdah ternyata disenangi oleh keluarga keturunan Arab. Maka setiap ada kegiatan Maulud ditampilkanlah Rebana Burdah. Lagu-lagunya masih tetap dari syair Al-Busyiri.

1.1.3 Rebana Maukhid : Munculnya jenis kesenian Rebana Maukhid tidak lepas dari nama Habib Hussein Alhadad. Habib inilah yang mengembangkan Rebana Maukhid. Habib Hussien mempelajari kesenian rebana dari Hadramaut. Rebana Maukhid yang asli hanya dua buah. Tapi Habib Hussein mengembangkannya menjadi empat sampai 16 buah.

1.1.4 Rebana Ketimpring : Rebana Ketimpring jenis rebana yang paling kecil. Garis tengahnya hanya berukuran 20 sampai 25 cm. Dalam satu grup ada tiga buah rebana. Ketiga rebana itu mempunyai sebutan, yaitu rebana tiga, rebana empat, dan rebana lima. Rebana lima berfungsi sebagai komando. Sebagai komando, rebana lima diapit oleh rebana tiga dan rebana empat.

Rebana Ketimpring ada dua macam, yaitu Rebana Ngarak, dan Rebana Maulid. Sesuai dengan namanya, Rebana Ngarak berfungsi mengarak dalam suatu arak-arakan. Rebana Ngarak biasanya mengarak mempelai pengantin pria menuju ke

rumah mempelai pengantin wanita. Syair lagu Rebana Ngarak biasanya shalawat. Syair shalawat itu diambil dari kitab maulid Syarafal Anam, Addibai, atau Diiwan Hadrah. Karena berfungsi mengarak itulah, Rebana Ngarak tidak statis di satu tempat saja.

1.1.5 Rebana Kasidah : rebana Kasidah termasuk yang paling populer. Setiap kampung terdapat grup Rebana Kasidah. Peneliti musik rebana menganggap jenis Rebana Dor mengilhami munculnya Rebana Kasidah. Sejak awal Rebana Kasidah sudah disenangi, khususnya oleh remaja putri. Ini yang membuat pesatnya perkembangan Rebana Kasidah. Tidak ada unsur ritual dalam penampilan Rebana Kasidah. Maka Rebana Kasidah bebas bermain di mana saja dan dalam acapa apa saja.

1.1.6 Rebana Hadrah : Pada saat ini lebih mengarah kepada seni hiburan atau kalangan (hobi) sendiri. Di dalam adu zikir lebih diarahkan kepada perlombaan seni. Lirik-lirik lagunya bersumber kepada Dewan Hadrah. Rebana hadroh pernah ada di kampung Grogol Utara, Grogol Selatan, Kebayoran Lama, Kalibata, Duren Tiga, Utan Kayu, Kramat Sentiong, Paseban. Mudehir menjadi tokoh legendaris dalam kesenian rebana Hadrah. (lembagakebudayaanbetawi.com)

Mudehir memiliki keterampilan tehnik yang sempurna. Variasi pukulannya sangat kaya. Bahkan dengan kakinya pun suara rebana masih sempurna. Suaranya indah. Daya hafalnya atas syair Diiwan Hadroh sangat baik. Mudehir wafat pada tahun 1960. Sepeninggal Mudehir rebana hadroh semakin surut. Kini rebana hadroh tinggal kenangan (www.wikipedia.org).

Keberadaan rebana sebagai salah satu seni, menurut (Hadi, 2001:42), fungsi musik rebana adalah: (1) sebagai media dakwah untuk siar agama Islam, (2) hiburan, yakni untuk memberikan hiburan kepada khalayak luas, bahkan sering dipadukan dengan lagu-lagu pop, (3) ritual, yaitu untuk mengiringi arak-arakan pengantin pada pesta perkawinan, khitanan, dan untuk mengiringi zikir serta shalawatan terutama pada bulan Maulud.

Untuk melihat bagaimana eksistensi di tengah masyarakat penduduknya tersebut digunakan kajian budaya melalui beberapa teori kebudayaan terkait yang salah satunya adalah teori akulturasi budaya. Eksistensi kesenian rebana di Jakarta, tentu tidak lepas dari kedudukan dan fungsi itu bagi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, (Merriam,1964:32-33) mengajukan fungsi yang universal yaitu, (1) pengungkapan emosional, (2) penghayatan estetis, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) pengungkapan simbolik, (6) respon fisik, (7) penguatan dan penyelarasan norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi sosial dan ritual religi, (9) kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitas kebudayaan dan, (10) kontribusi untuk integrasi masyarakat.

Eksistensi kesenian dalam suatu komunitas manusia mempunyai fungsi pasif dan aktif. Fungsi pasif adalah bahwa seni hanyalah merupakan hasil karya manusia yang dilihat sebagai benda saja. Fungsi aktif adalah bahwa seni mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Jakarta adalah kesenian rebana yang merupakan pengaruh dari kebudayaan islam di jawa. Merriam (1987:219-227).

Di Jakarta terdapat beberapa kelompok musik yang melestarikan kesenian tradisional rebana, salah satu kelompok musik rebana di Jakarta adalah Grup Darul Ma'rifah yang berada di Warung Buncit, Jakarta Selatan. Pada grup Darul Ma'rifah ini musik rebana selain untuk mengisi waktu luang juga sebagai seni pertunjukan bagi masyarakat. Grup Darul Ma'rifah mempunyai anggota yang mayoritas terdiri dari remaja laki-laki. Setiap minggunya kelompok ini mengadakan latihan rutin, dengan dibantu oleh instruktur musik rebana.

Dengan latihan tersebut diharapkan kualitas bermain remaja laki-laki dalam memainkan alat musik rebana semakin baik dan menarik untuk lebih diminati oleh masyarakat luas. Grup tersebut merupakan kesenian kerakyatan yang mampu berfungsi sebagai media dakwah dan sarana komunikasi melalui penyajian lagu maupun syair lagu. Walaupun proses penggarapannya masih sederhana, namun Grup Darul Ma'rifah telah mendapat tempat tersendiri di hati pendukungnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti keberadaan kesenian rebana Hadrah grup Darul Ma'rifah karena grup rebana Hadrah ini masih eksis dan keinginan untuk belajar para pemain rebana Hadrah grup Darul Ma'rifah ini sangat tinggi, terutama remaja laki-laki, sehingga mereka membuat pengajian setiap bulannya yang menampilkan grup kesenian rebana hadrah Darul Ma'rifah dengan disajikannya rebana Hadrah, pengajian terasa lebih meriah dan tidak membosankan. Karena main di forum pengajian, syair ini berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Peneliti melihat bahwa Grup kesenian rebana hadrah Darul Ma'rifah memiliki keinginan keras agar tetap eksis daripada Grup rebana Hadrah yang lain di Warung

Buncit Jakarta Selatan. Lagu yang dibawakan disamping lagu-lagu Hadrah, sebagiannya adalah lagu-lagu yang bernafaskan islam dari Majelis Rasulullah seperti “Assalamualaik”. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma’rifah Warung buncit kecamatan Pancoran Jakarta Selatan, karena kegiatan itulah pelatihan kekompakan bermain musik rebana Hadrah dilakukan dan peneliti bisa mengetahui bagaimana Eksistensi Pertunjukan kesenian nya secara langsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Eksistensi Pertunjukan Kesenian rebana Hadrah “Darul Ma’rifah” di Warung buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan?
- 1.2.2 Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Pertunjukan Kesenian rebana Hadrah “Darul Ma’rifah” di Warung buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan:

- 1.3.1 Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma’rifah di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan.

1.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Grup Darul Ma'rifah di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini penulis berharap ada manfaat yang diambil. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan masyarakat dalam bidang seni musik khususnya musik tradisional rebana dan meningkatkan minat generasi muda untuk mengapresiasi kesenian musik tradisional rebana tersebut sehingga diharapkan memberi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis :

1.4.2.1. Bagi peneliti, Bagi peneliti menjadi pengalaman dan pembelajaran dalam menuliskan karya ilmiah agar termotivasi untuk selalu mengembangkan kesenian tradisional.

1.4.2.2. Bagi pemain musik rebana Darul Ma'rifah agar mempunyai keinginan untuk melestarikan, mempelajari lebih dalam mengenai musik rebana, serta mengkreasikan dan mengembangkan musik tersebut.

1.4.2.3. Bagi masyarakat khususnya para seniman dapat memberikan inspirasi serta masukan untuk terus berkreativitas.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran serta keseluruhan, peneliti menyusun skripsi ini terbagi 3 bagian:

1.5.1. Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian tubuh/isi terbagi atas lima bab yaitu:

Bab 1 : Pendahuluan, yang berisi alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 : Landasan teori, dalam bab ini diuraikan tentang pengertian meliputi eksistensi pertunjukan, musik rebana hadrah, kerangka teoritik.

Bab 3 : Metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, latar penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data (Teknik observasi, wawancara, dokumentasi), Teknik analisis data, Teknik keabsahan data.

Bab 4 : Berisi tentang pembahasan hasil penelitian tentang eksistensi pertunjukan musik rebana hadrah grup “Darul Ma’rifah” di Warung buncit kecamatan Pancoran Jakarta Selatan.

Bab 5 : Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir skripsi yang terdiri daftar pustaka dan lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Eksistensi

Menurut (Zaenal,2007:16) Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Menurut (Utari, 2014: 7) pengakuan secara kultural dan legal diperlukan bagi eksistensi suatu benda yang bersifat konkret maupun abstrak. Pengakuan secara kultural adalah pengakuan dari masyarakat terhadap sesuatu karena keberadaannya terpercaya atau meyakinkan dan memang dibutuhkan. Sebagai contoh, keberadaan seni tradisional yang dibutuhkan masyarakat untuk hiburan. Pengakuan secara legal adalah pengakuan secara hukum dan dianggap lebih kuat dasarnya, Misalnya berupa undang-undang atau peraturan dari negara. Sesuatu yang kongkrit atau abstrak dapat selalu eksis apabila mendapat pengakuan secara kultural maupun legal.

Jaspers (dalam Pengertian Eksistensi Menurut Para Ahli, 2014) memaknai eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Adapun penerangan eksistensi yang dikemukakanya, yaitu:

1. Eksistensi selalu memiliki hubungan dengan transendensi.
2. Eksistensi merupakan filsafat yang menghayati dan menghidupi kebenaran.
3. Eksistensi seorang manusia dapat dibuktikan oleh cara berpikir dan tindakanya.

Sedyawati (dalam Utari, 2014:7) mengemukakan bahwa keberadaan suatu kesenian yang sudah mendapatkan pengakuan perlu dikembangkan untuk tetap menjaga keutuhan dari eksistensi suatu kesenian. pengembangan juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengelola dan memperbarui wajah, Suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Menurut Irfan (2015:26) eksistensi adalah paham yang cenderung memandang manusia sebagai objek hidup yang memiliki taraf yang tinggi, dan keberadaan dari manusia ditentukan dengan dirinya sendiri bukan melalui rekan atau kerabatnya, serta berpandangan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang dapat eksis dengan apapun di sekelilingnya karena manusia di sini dikaruniai sebuah organ urgen yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya sehingga pada akhirnya mereka dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan dan selalu eksis dalam setiap hidupnya dengan organ yang luar biasa hebat tersebut. Berkaitan dengan eksistensi grup musik, grup musik itu sendiri dianggap eksis ketika memenuhi beberapa syarat di antaranya harus mempunyai strategi. Strategi diperlukan untuk menyusun berbagai kegiatan yang mendukung bahwa grup itu layak dianggap keberadaannya. Grup musik harus

konsisten, maksudnya adalah mereka harus menjaga kualitas dan ciri khas dari grup itu sendiri. Biasanya diwujudkan dengan mengadakan berbagai acara dengan ide gagasan yang menarik, inovatif, dan menonjolkan kekhasan dari grup itu sendiri. Grup musik dianggap eksis juga harus melalui proses pengakuan. Pengakuan baik dari masyarakat umum maupun dari dinas pemerintah terkait.

Menurut Purwodarminto (1998:221) Eksistensi memiliki arti adanya atau keberadaan. Keberadaan yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang berwujud benda baik bersifat konkret maupun abstrak. Benda yang konkret berupa materi atau zat, sedangkan yang abstrak salah satu contoh adalah proses pembelajarannya. Eksistensi dalam komunitas mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu atau kelompok.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008:257) Eksistensi memiliki hal berada atau keberadaan. Menurut Hadi (2003:88) eksistensi berasal dari kata eksis yang berarti ada. Kaitannya dengan seni, eksistensi dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi di balik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain.

2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi meliputi faktor yang menyebabkan eksis dan tidak eksis. Alvianto (2012:19)

2.2.1 Faktor-faktor yang menyebabkan eksis

2.2.1.1 Manajemen yang baik

Manajemen Pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir. Fungsi dari manajemen pertunjukan adalah: (1) Perencanaan: Dalam perencanaan ini yang pertama dilakukan adalah menetapkan sasaran lalu memilih tindakan yang akan diambil dari berbagai alternatif yang ada. (2) Pengorganisasian: Dalam proses ini dilakukan pengalokasian sumber daya, penyusunan jadwal kerja dan koordinasi antar unit-unit dalam suatu kepanitiaan. (3) Pengendalian: Pengendalian di sini berarti membandingkan perencanaan dengan realisasi.

2.2.1.2 Mempunyai struktur organisasi

Manajemen merupakan proses kerjasama agar tujuan tercapai. Organisasi adalah alat untuk pencapaian tujuan dan pengelompokan dan tata cara mengatur bagaimana kerjasama itu dilakukan agar tujuan tercapai secara efisien.

2.2.1.3 Solid dalam mencapai tujuan

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Maka dari itu, rasa Solidaritas sangat penting untuk di bangun oleh individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu

dengan kelompok yang lain. Karena dengan adanya solidaritas, kita dapat bersatu dalam hal mewujudkan sesuatu secara bersama-sama.

2.2.1.4 Mempunyai ciri khas

Tanda yang membedakan sesuatu dari yang lain.

2.2.1.5 Pengalaman pentas yang banyak

Banyaknya tawaran untuk pentas sekaligus pengalaman yang didapat saat pentas.

2.3 Pertunjukan

Pertunjukan secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu (1) perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan, (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival dan berbagai bentuk keramaian (Bastomi, 1992:55). Pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton. Penonton akan mempunyai kesan setelah menikmati pertunjukan dan akan merasakan kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton yang ditunjukan dengan diperolehnya wawasan dan pengalaman baru. Pertunjukan harus direncanakan terlebih dahulu sebelum ditampilkan kepada penonton, pertunjukan dilakukan oleh pelaku atau pemain yang membutuhkan latihan, dalam pertunjukan pelaku atau pemain menampilkan pertunjukan di tempat pentas dengan diiringi musik dan dekorasi yang menambahkan keindahan pertunjukan (Jazuli, 1994:60).

Pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah, tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-

unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan akan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung/pelengkap sajian pertunjukan antara lain : iringan (musik), tata rias dan busana, tata suara, tata pentas dan tata lampu (Jazuli, 1994 :9-26). Menurut Jazuli (2001 :72-74), jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi perkembangan, modern atau kontemporer.

Pertunjukan adalah perilaku yang merupakan kesepakatan bersama yang sifatnya turun temurun mempunyai wewenang yang amat besar untuk ikut menentukan rebah-bangkitnya seni pertunjukan. (Sedyawati,1981:52-54) hubungannya dengan musik yaitu menyajikan atau cara menghidangkan suatu pertunjukan musik secara menyeluruh yang didukung oleh unsur-unsur atau elemen-elemen pokok dari pendukung dalam musik. Elemen-elemen pokok dalam musik yang menunjang bentuk pertunjukan adalah alat musik yang digunakan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, dan lagu atau jenis musik yang digunakan (Soedarsono, 1997 : 42-58).

Menurut Murgiyanto (1992: 14), pertunjukan kesenian mempunyai aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu tampilan kesenian. Aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu penyajian kesenian dalam hal ini pertunjukan musik, meliputi :

2.3.1 Musik

Secara etimologis musikologis berasal dari bahasa inggris yaitu “music” yang berarti musik dan “logical” yang berarti cara berfikir menjadi “musicological” berarti

cara berfikir yang berhubungan dengan musik. Musikologis dalam KBBI memiliki arti yang berkaitan dengan ilmu musik/ musikal. Hal-hal yang berkaitan dengan musik disebut unsur-unsur musik. Unsur-unsur musik menurut Jamalus dalam buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik di kelompokan atas: 1) unsur-unsur pokok yaitu irama, melodi, bentuk/ struktur lagu dan, 2) unsur-unsur ekspresi yaitu tempo, dinamik dan warna nada. Jadi pada dasarnya istilah musik yaitu rangkaian suara/bunyi yang dihasilkan dari instrumen (alat) musik yang dimainkan secara harmonis oleh seorang atau sekelompok pemusik. Lagu yaitu rangkaian atau nada/melodi yang disertai syair, dan dibawakan oleh seorang/sekelompok penyanyi.

2.3.2 Alat musik

Alat musik adalah segala jenis instrumen musik baik melodis (bernada) maupun ritmis (tak bernada) yang berfungsi sebagai pembawa melodi atau sebagai iringan dalam sebuah karya musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi, dapat disebut alat musik. Namun, istilah umumnya diperuntukkan bagi perangkat ditujukan khusus untuk musik. Bidang ilmu yang mempelajari alat musik disebut organologi.

2.3.3 Pemain

Pemain adalah orang yang memainkan alat musik yang menyajikan lagu dalam sebuah pertunjukan musik. Pemain adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetel atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan

dengan pelaku perempuan. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa (Cahyono, 2006:241).

2.3.4 Penonton

Penonton adalah orang yang menonton sebuah pertunjukan, suatu pertunjukan atau penyajian musik tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994 :1068).

2.3.5 Perlengkapan Pementasan

Perlengkapan pementasan adalah segala peralatan atau benda yang berfungsi sebagai penunjang dan pendukung dalam sebuah pementasan kesenian. Peralatan atau benda yang dimaksud dalam pementasan seperti panggung, lampu, bigron, alat musik, dan sound system.

2.3.6 Tempat Pementasan

Tempat pementasan adalah tempat dimana sebuah pertunjukan kesenian tersebut akan dipertontonkan kepada penikmat. Sebuah pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat dan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Tempat pertunjukan tersebut biasa dikenal dengan panggung. Secara umum panggung terbagi menjadi dua yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka adalah panggung yang terbuat di lapangan terbuka dan luas. Sedangkan panggung tertutup yang dibuat dalam ruang tertutup, seperti di dalam sebuah gedung. Tempat pertunjukan yang ada di Indonesia misalnya lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa dan pemanggungan atau staging. (Jazuli, 1994 : 20). Panggung juga menempatkan hal-hal yang perlu untuk ditonjolkan agar

terhindar dari kesemrawutan dan hiruk pikuk penonton, selain itu panggung juga memudahkan penempatan dan pengontrolan elemen-elemen estetis seperti lampu asap dan efek-efek lainnya. Sama halnya dengan penempatan peralatan musik, dengan adanya panggung semua dapat dilokalisasi di satu area yang dapat memudahkan instalasi peralatan dan pemakaian.

2.3.7 Urutan Penyajian

Urutan sajian adalah urutan penyajian yang merupakan bagian keeluruhan pentas. Dalam sebuah bentuk pertunjukan seni, baik musik maupun tari, mempunyai urutan dari bagian pembukaan, pertunjukan inti, dan bagian penutup/akhir.

2.4 Fungsi Pertunjukan

2.4.1 Seni Pertunjukan Sebagai Hiburan Pribadi

Indonesia sangat kaya dengan jenis pertunjukan yang berfungsi sebagai jenis hiburan pribadi. Pertunjukan jenis ini sebenarnya tidak ada penontonnya, oleh karena penikmat jenis pertunjukan ini harus melibatkan diri di dalam pertunjukan (*art of participation*) kenikmatan seorang penikmat adalah apabila ia bisa tampil bersama pasangan yang cocok biasanya kalau pria cocok dengan seorang wanita atau bahkan apabila tidak ada pasangannya, ia juga bisa menikmatinya dengan berlelenggang-lenggok sesuai dengan musik iringannya. Satu hal yang perlu diperhatikan, rupanya di jagad ini pihak yang berperan sebagai penikmat pada umumnya adalah kaum pria, dan seniman wanita lebih berperan sebagai yang menghibur. Dalam jenis seni yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-

sendiri. Tak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringinya serta merespon wanita pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta. (Soedarsono,2002 : 199).

2.4.2 Seni Pertunjukan Sebagai Presentasi Estetis

Seni Pertunjukan adalah seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk menampilkan biaya pertunjukan tari misalnya. Di perlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukanyang harus disewa. Pemasarannya apabila pertunjukan itu untuk umum, penerima dan pengatur tamu yang datang akan menonton, dan sebagainya. Maka tak mengherankan apabila seorang seniman seni pertunjukan apabila akan menampilkan karyanya, ia pasti bingung untuk mencari sponsor.

Pada umumnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah para pembeli karcis system manajemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial (*commercial support*). Memang, ada pula beberapa Negara yang menaruh perhatian terhadap seni yang diperlakukan oleh masyarakat ini hingga pemerintah serta perusahaan-perusahaan besar dengan berbagai cara berupaya membantunya. Negara-negara komunis seperti Rusia menanggung ongkos produksi beberapa kompani seni pertunjukan seperti balet, opera dan drama, karena Negara yang memiliki pegangan bahwa filsafat hidup itu adalah kerja, sangat diperlukan rekreasi yang bisa dinikmati seluruh Negara masyarakat. Maka dari itu,meskipun harga karcis untuk menikmati

pertunjukan yang megah dan bermutu itu sangat murah, kompani-kompani pertunjukan di Rusia itu masih tetap mampu berkiprah dengan baik setiap malam. Konon, seorang ballerina atau bintang bale bisa mangantongi gaji tidak kurang dari gaji seorang menteri senior.

2.5 Bentuk Penyajian

Menurut Susetyo (2009: 9 - 11), bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Oleh karena itu sebuah pertunjukan tari atau musik dapat berjalan dengan baik harus didukung oleh unsur-unsur dari bentuk penyajian tersebut.

2.5.1 Urutan Penyajian

Bentuk seni pertunjukan, baik musik maupun tari mempunyai urutan-urutan penyajian yang merupakan bagian dari keseluruhan pementasannya, namun ada juga yang tidak. Untuk bentuk seni pertunjukan yang mempunyai urutan sajian, dapat diamati apakah ada bagian pembuka misalnya tari pembuka atau music pembuka yang kemudian dilanjutkan dengan lagu sajian utam yang masuk bagian utama, dan bagian akhir yang juga masih merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan.

2.5.2 Tata Panggung

Sebuah pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat dan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Tempat pertunjukan tersebut biasa dikenal dengan panggung. Secara umum panggung terbagi menjadi dua, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka adalah panggung yang terbuat di lapngan terbuka dan luas. Sedangkan panggung tertutup panggung yang

dibuat dalam ruang tertutup, seperti di dalam sebuah gedung. Panggung tertutup dapat pula disebut panggung proscenium, yaitu panggung konvensional yang memiliki ruang proscenium atau suatu bingkai dimana penonton menyaksikan pertunjukan Lathief (dalam Wijanarko 2013 :15).

2.5.3 Tata Rias

Fungsi rias menurut Jazuli (1994 : 12) adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan misalnya rias tentang keindahan, kecantikan untuk penampilan penyajian seni yang berhubungan dengan keindahan, namun ada pula tata rias yang berhubungan dengan adegan yang bersifat jenaka atau lawakan dan bias juga tata rias yang berhubungan dengan hal-hal yang seram dan menakutkan. Dan tata rias untuk pertunjukan berbeda dengan tata rias sehari-hari. Riasan yang digunakan biasanya adalah riasan panggung untuk arena terbuka, yaitu pemakaian rias tidak terlalu tebal dan lebih utama harus nampak halus dan rapi.

2.5.4 Tata Busana

Menurut Poerwadarminta (1996 : 172) busana mengandung pengertian pakaian atau perhiasan yang indah dipakai oleh seorang pemain musik pada saat di atas panggung atau pertunjukan. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki, ini berarti bahwa bagian-bagian busana hendaknya melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satuan penampilan busana yang utuh. Rias busana adalah ketrampilan untuk mengubah, melengkapi atau membentuk sesuatu yang dipakai mulai rambut sampai ujung kaki (Lestari, 1993 : 16).

2.5.5 Tata Suara (Sound system)

Tata suara (sound system) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal atau iringan alat musik. Kualitas suara (Sound System) pada sebuah pertunjukan sangat dipengaruhi oleh kualitas alat dan penataannya. Penataan suara, dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli, 1994:25). Menurut Bayyin (2005 :32) tata suara pada umumnya terdiri dari dua versi yaitu didalam ruangan (indoor) atau diluar ruangan (outdoor). Besar kecilnya daya tata suara tergantung pada tempatnya, pada tata suara didalam ruangan berkisar kurang lebih 10000 watt, sedangkan diluar ruangan berkisar kurang lebih 15000 watt.

2.5.6 Tata Cahaya (Lampu)

Tata lampu merupakan segala perlengkapan perlengkapan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan penyinaran dalam pertunjukan. Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli, 1994 :24-25). Nugroho (2009 : 25-26) membagi sistem lighting atau tata cahaya pertunjukan kedalam empat kelompok yaitu : (1) Striplight adalah lampu warna yang berderet yang memberikan efek warna tertentu, (2) Spotlight adalah lampu yang memberikan sinar pada satu titik atau bidang tertentu, (3) Floodlight adalah lampu

yang berkekuatan besar tanpa lensa, digunakan untuk menerangi background, (4) Movinglight adalah lampu gerak dengan efek-efek tertentu, berfungsi untuk menciptakan suasana kejiwaan. Penempatan sumber cahaya perlu mendapat perhatian khusus, karena penempatan lampu yang salah akan mengacaukan pagelaran. Menurut Bastomi (1985 : 30) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menempatkan lampu antara lain : (1) jangan menyilaukan penonton, (2) jangan menyilaukan pemain, (3) lampu cukup terang agar suasana panggung tidak kelihatan sedih, kecuali pada jenis lagu tertentu, (4) sumber cahaya tidak salah satu sudut saja agar tidak membuat bayangan pemain 30 30 yang terlalu tajam, (5) lampu ditempatkan dibagian samping kanan-kiri panggung, bagian depan dan bawah panggung.

2.5.7 Formasi

Bentuk formasi pemain biasanya terdapat pada bentuk-bentuk penyajian yang besar dan tidak berpindah tempat seperti paduan suara, ansambel, gamelan, atau bentuk-bentuk seni pertunjukan rebana yang memerlukan perubahan posisi. Formasi dalam suatu pertunjukan seni musik merupakan hal yang sangat penting. Suatu pertunjukan tanpa penampilan yang tepat tidak dapat menarik para pendengar untuk mendengar, terlebih tanpa melihatnya lebih dahulu. Tata letak formasi ini dapat diamati dan biasanya berhubungan dengan jenis dan tema pertunjukannya. Bentuk pertunjukan merupakan sebuah wujud baik wujud nyata maupun yang ada dan muncul dibayangkan, bentuk pada karya seni musik merupakan sebuah kerangka seperti halnya kerangka manusia dalam kata lain sebuah wujud yang dilengkapi dengan unsur-unsur yang saling mendukung.

2.6 Kesenian

Soedarsono (1998:16) menyatakan bahwa kesenian merupakan ekspresi budaya yang kehadirannya sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran peran penguasa dari sekelompok masyarakat yang mendukungnya. Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam melestarikan kebudayaan khususnya kesenian. Seiring dengan kemajuan teknologi terlebih di era globalisasi ini begitu gencarnya pengaruh kebudayaan modern masuk kedalam kebudayaan asli sehingga terkadang membawa pengaruh buruk keberadaan kebudayaan asli Indonesia yang termasuk kesenian tradisional.

Seni adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan perasaan seseorang karena kehalusannya dan keindahannya. Sesuai dengan fitrahnya, manusia selalu mencintai keindahan (Sudjono, 1986 : 11). Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa seni adalah ungkapan jiwa seseorang yang diwujudkan dalam bentuk estetis sesuai dengan keinginan penciptanya. Karya seni tersebut merupakan suatu hasil tindakan yang berwujud dan merupakan ungkapan cita-cita, keinginan, kehendak kedalam bentuk fisik yang ditangkap oleh indera. Dengan demikian seni menjadikan seseorang merasa puas karena keindahannya. Kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai pembawa keseimbangan antara lingkaran budaya fisik dan psikis. (Wardhana,1990:30). Kesenian sebagai salah satu aspek kebudayaan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Di dalam pengertian yang nyata, masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Kesenian dalam

kehidupan manusia menjadi lebih harmonis. Seni menjadikan manusia berbudi luhur. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata maupun telinga yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

2.7 Rebana

Secara umum musik rebana diartikan secara beragam, seperti dalam (bahasa Jawa: terbang) adalah gendang berbentuk bundar dan pipih ini merupakan simbol kota bumiayu terbuat bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Kesenian di Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura yang sering memakai rebana adalah musik irama padang pasir, misalnya, gambus, kasidah dan Rebana. Bagi masyarakat Melayu di negeri Pahang, permainan rebana sangat populer, terutamanya di kalangan penduduk di sekitar Sungai Pahang. Tepukan rebana mengiringi lagu-lagu tradisional seperti indong-indong, burung kenek-kenek, dan pelanduk-pelanduk. Di Malaysia, selain rebana berukuran biasa, terdapat juga rebana besar yang diberi nama Rebana Ubi, dimainkannya pada hari-hari raya untuk mempertandingkan bunyi dan irama. Namun demikian walaupun mengacu pada identitas alat musik yang sama, yaitu alat musik rebana, secara musikal musik rebana mempunyai keragaman bentuk, seperti kesenian Qosidah adalah salah satu bentuk seni rebana yang muncul di lingkungan pesantren. Pada kesenian ini, ansambel rebana dijadikan sebagai alat musik pengiring nyanyian vokal. Biasanya, nyanyian ini ini dibawakan oleh sekelompok wanita, syair lagu yang

dinyayikan berbentuk sholawat (pujian terhadap nabi Muhammad SAW), atau lagu-lagu lain yang mengandung ajaran Islam. Berbeda dengan Qosidah, nyanyian pada kesenian Nasyid dibawakan oleh sekelompok laki-laki. Kendatipun demikian, alat rebana tetap dijadikan sebagai iringan nyanyian shalawat, dan terkadang, beberapa nyanyian yang diadopsi dari gaya musik Timur Tengah. (Dedy 2007:27).

Rebana adalah alat musik tradisional yang berasal dari daerah timur tengah dan dipakai untuk acara kesenian. Alat musik semakin meluas perkembangannya hingga ke Indonesia. Pada musik gambus, kasidah dan hadroh adalah jenis kesenian yang sering menggunakan rebana. (<http://sentrarebana.com/sejarah-alat-musik-rebana/6/>).

Menurut (Mustamir,1991:41) bahwa pada awalnya, alat musik *terbang* yang digunakan mengiringi sholawatan terdiri dari empat (4) buah terbang, yaitu: terbang lajer, terbang kempling, terbang salahan, dan jidor. Pola permainan musik terbang tanpa improvisasi. Musik rebana disebut juga musik sholawatan. Sholawatan merupakan seni rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Musik sholawatan sering juga disebut seni terbang, yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sholawatan terdiri dari suara vokal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan dzikir atau doa-doa. Oleh karena itu musik sholawatan bersumber pada riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dalam bentuk nyanyian dan sekedar iringan musik instrumental yang lebih banyak berupa alat musik ritmis (<http://www.digilib.comp>).

Pada umumnya bentuk dan ukurannya bermacam-macam, bingkai terbuat dari kayu berbentuk lingkaran berdiameter 25 s/d 30 cm. Satu sisi ditutup dengan kulit kambing yang sudah dimasak dan dipaku pada pinggir bingkainya. Juga terdiri dari tiga atau empat buah rebana. Biasanya Rebana Hadrah digunakan untuk mengiringi syair-syair dari kitab “Diwan Hadroh”. Dibandingkan dengan pukulan rebana lainnya, pukulan Rebana Hadrah terdengar agak melodi. Kadang-kadang jari tangan kiri digunakan pula untuk menekan, menekep, bahkan menjetilkan kulit penutup (wangkis) dari sebelah dalam. Para seniman rebana mengatakan cara memainkan rebana Hadrah bukan dipukul biasa tapi dipukul seperti memainkan gendang. (Sjahrial, 2000 : 11).

Khayati (2010:2) Hadrah adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki. Hadrah adalah kesenian Islam yang di dalamnya berisi sholawat Nabi Muhammad SAW untuk menyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana.

(Sjahrial,2000:77) Rebana Hadrah terdiri dari tiga instrumen rebana. Pertama disebut Bawa. Kedua disebut Ganjil atau Seling. Ketiga disebut Gedug. Bawa berfungsi sebagai komando, irama pukulannya lebih cepat. Ganjil atau Seling berfungsi saling mengisi dengan Bawa. Gedug berfungsi sebagai bas. Jenis pukulan rebana Hadrah ada empat, yaitu : tepak, kentang, gedung dan pentil. Keempat jenis pukulan itu dilengkapi dengan nama-nama irama pukulan. Nama irama pukulan,

antara lain : irama pukulan jalan, sander, sabu, pegatan, sirih panjang, sirih pendek dan bima. Lagu–lagu rebana Hadrah diambil dari syair diiwan hadrah dan syair addibaai yang khas dari pertunjukan rebana hadrah adalah Adu Zikir. Dalama Adu Zikir tampil dua grup yang silih berganti membawakan syair diiwan Hadrah. Grup yang kalah umumnya grup yang kurang hafal membawakan syair diiwan Hadrah. Rebana Hadrah pada saat ini lebih mengarah kepada seni hiburan atau kalangan (hobi) sendiri. Di dalam adu Zikir lebih mengarah kepada perlombaan seni. Rebana-rebana Hadrah lebih besar dari rebana Ketimpring; serta nama-nama alat itu hampir sama dengan rebana Ketimpring yaitu *Gedug*, *Bawa* dan *Seling*. Sedangkan lirik-lirik lagunya bersumber kepada Dewan Hadrah. Permainan ini biasanya dilakukan pada perayaan Maulud, Khitanan atau pesta perkawinan yang diramaikan semalaman suntuk. Beberapa jenis pertunjukan pada acara “Ngesrek” dapat disebut sebagai berikut:

- 1) Ada tarian khusus pria yang dipimpin oleh seorang “burah bujang”.
- 2) Ada tarian wanita yang dipimpin oleh seorang “lurang lanjang”.
- 3) Setelah lewat tengah malam mereka menari berpasangan yang menuju ke permainan percintaan dan kadang-kadang ada tarian yang kasar seperti kemasukan.
- 4) Pada zaman dahulu kala ada unsur pantangan bagi wanita yang ikut serta pada acara ini, misalnya si wanita hanya boleh memakan sejenis makanan saja pada malam hari tersebut.
- 5) Ada unsur kemasukan (*in trance*).

- 6) Joged dan berpasangan mempunyai beberapa ciri khusus, misalnya menari saling membelakangi sambil saling menggosok-gosokan punggung mereka, kemudian rebutan topi (kopiah) dan selendang.

2.7.1 Macam-Macam Alat Musik Rebana

Dalam pengistilahan rebana itu satu alat yang dalam bentuk sendiri tetapi peralatan secara kolektif dinamai musik rebana demikian juga istilah rebana tersebut juga dipakai untuk nama group atau kelompok. Terlepas dari pengistilahan tersebut yang biasa dipakai dalam permainan kesenian musik rebana adalah *rebana, kenting, genjring, tamtam, celti, dan gendang bas*, dan peralatan musik rebana ini dikategorikan sebagai bentuk musik ritmis. Namun dalam perkembangannya meskipun musik rebana pada asalnya merupakan musik tradisional akan tetapi setelah dikombinasikan dengan peralatan modern seperti gitar, keyboard, seruling dan alat modern yang lain maka istilahnya menjadi musik rebana modern. Arifin (2015:35-36)

2.7.2 Fungsi Rebana

Rebana sebagai salah satu alat musik atau kesenian beraliran Islami, menurut sebuah riwayat pertama kali dipergunakan oleh kaum Anshor ketika menyambut kehadiran Rasulullah Muhammad SAW dan para pengikutnya (kaum Muhajirin) hijrah di kota Madinah. Kemudian setelahnya rebana juga dimainkan oleh para sahabat Nabi sebagai tanda syukur atas kepulangan kaum Muslimin dari peperangan melawan kaum kafir. Di zaman sekarang ini kesenian musik rebana ini senantiasa digunakan untuk mengiringi acara khitanan, pernikahan, syukuran, halal bi halal, dan peringatan-peringatan Islam seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj Nabi, dan hari besar

Islam lainnya. Dan bahkan tidak jarang sering juga dipakai untuk dimainkan dalam rangka partisipasi kegiatan yang bersifat Nasional. Hal yang terpenting dalam kaitannya dengan keberadaan kesenian rebana ini selain sebagai media hiburan, juga mempunyai fungsi utama untuk mentransfer norma budaya dan agama terhadap masyarakat melalui syair-syair yang dikumandangkan yang berisi norma-norma keagamaan sebagai misi (dakwah) ajakan amar ma'ruf nahi munkar disamping itu meningkatkan kecintaan kepada Allah SWT dan RasulNya agar selalu menjauhi larangan-laranganNya dan melaksanakan perintah-perintahNya. Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh para Wali Songo ketika itu melakukan dakwah melalui kesenian Wayang dan syair tembang-tembang Jawa, dan di era modern seperti sekarang ini maka kesenian musik rebana menjadi media yang sangat tepat untuk memberikan peranan sebagai salah satu seni dakwah dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang berbudi luhur. Arifin (2015:36-37)

2.7.3 Lagu-lagu Rebana Hadrah

Lagu-lagu yang dibawakan rebana hadrah yaitu tidak lain berisi sholawatan, dan lagu-lagu Arab. Diantaranya adalah:

No	Daftar Lagu Hadrah
1	Assalamualaik
2	Yaa Rasulullah
3	Waqtus Sahar
4	Allahu Allahu Rabbi

5	Yaa Allah Biha
6	Yaa Sayyidi
7	Sholawat Badar
8	Bi Fatimah
9	Muhammadun
10	Karomah Yaa Umar
11	Fii Hawa
12	Aksir Ukhoyya
13	Dauuni Dauuni

Tabel 2.1 Daftar Lagu Rebana Hadrah
(Sumber : Kitab Majelis Rasulullah)

2.7.4 Karakter Suara/Nada Dalam Hadrah

Ada beberapa macam karakter suara/nada dalam hadrah yaitu diantaranya adalah:

1. Di telinga sepintas terdengar dua nada. Dan Jika dipecah akan ada lima nada yg berbeda. masing-masing nada tersebut mempunyai peranan yang tidak sama
2. Dalam rumusan baku hanya tertulis D dan T. Kemudian bisa dikembangkan lagi menjadi D, T, t, t², dan C
3. Dari nada² tersebut maka bisa dibagi lagi menjadi tiga bagian pukulan. Pertama Anakan, kedua Nikahan, dan ketiga Golong .

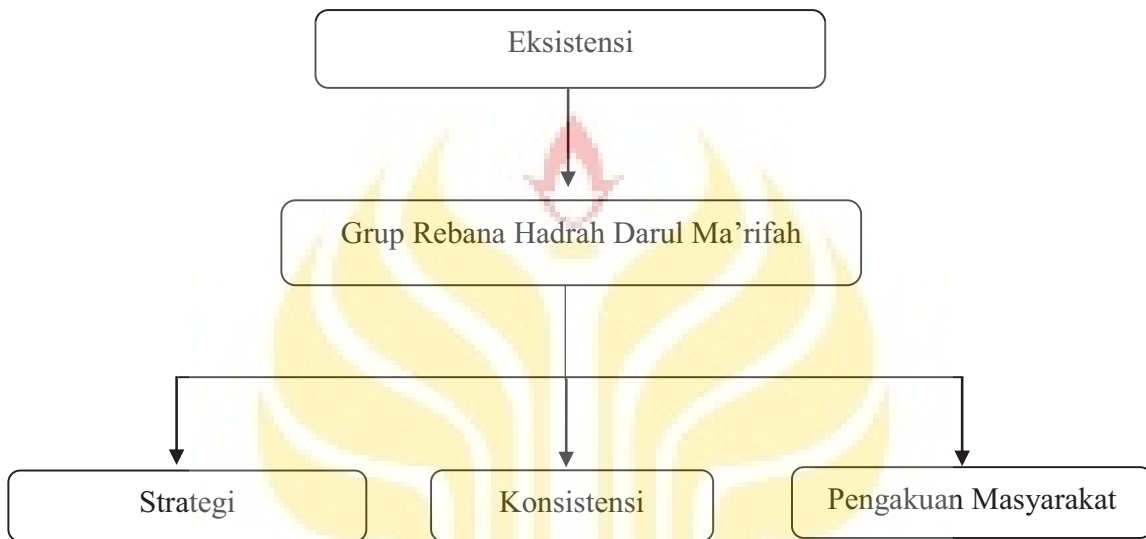
4. Anakan: adalah jenis pukulan yg menitikberatkan pada irama dan tempo. Sehingga ketukannya pun harus jelas, lugas dan bersih (clean)
5. Nikahan: jenis pukulan yg fleksibel dan tentative. Bebas berekspresi dan pelaku dalam perubahan nada yang dinamis serta harmonis.
6. Golong : sebagai guide/pemandu cepat lambatnya pukulan. Dalam istilah musik biasa disebut metronome. Perannya bersinergi dg Anakan.
7. Dalam hadrah, Pikiran dan hati menjadi aspek paling penting dalam kualitas musikalitas itu sendiri. Karena musiknya itu jiwa, syairnya cinta.
8. Musiknya itu jiwa; tidak hanya tangan yg bergerak. Aliran darah, degup jantung, hembusan nafas menjadi satu harmoni dalam ketukannya.
9. Syairnya itu cinta; bagian terindah dari cinta itu sendiri adalah do'a, pujian, kisah kasih Sang Maha Pengasih untuk Yang Terkasih.
10. Oleh karena itu, hendaknya dimainkan dalam kondisi jasmani & rohani yang bersih. Sehingga Hakikat Hadroh itu menjadi Hadir.

(<http://hadrah-ikhwanusshofa.blogspot.co.id/2014/09/karakter-suaranada-dalam-hadrah.html>)

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konsep pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini penelitian tentang Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma'rifah di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Selain adanya strategi dan konsistensi untuk

mempertahankan eksistensi, pengakuan masyarakat juga diperlukan untuk membuktikan keberadaan grup rebana hadrah Darul Ma'rifah. Berikut akan dijelaskan mengenai kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.



Skema 2.1 Kerangka Berpikir

(Skema oleh Atiyatul Farhani)

Eksistensi sebuah grup musik dangdut dapat dilihat dari bagaimana grup tersebut mempertahankan keberadaannya ditengah persaingan dengan grup lain. Dalam mempertahankan eksistensinya tersebut, sebuah grup harus memiliki cara tersendiri agar grup tersebut tidak kalah dengan grup lain sehingga keberadaan grup tersebut dapat dipertahankan. Hal pertama yang harus dimiliki sebuah grup dalam mempertahankan eksistensinya yaitu strategi. Strategi berperan penting dalam menjaga eksistensi sebuah grup karena strategi merupakan sesuatu yang direncanakan oleh grup tersebut dalam berbagai hal agar grup musik tersebut tetap eksis walaupun bersaing dengan grup lain. Selain itu strategi juga menggambarkan bagaimana grup

tersebut akan melangkah ke depan. Jika strategi yang dimiliki grup tersebut direncanakan dengan matang dan berjalan dengan baik, maka eksistensi grup tersebut akan terus bertahan.

Hal kedua yang tidak kalah penting dengan strategi yaitu konsistensi. Suatu grup musik sudah seharusnya konsisten dalam berbagai hal, salah satu contohnya yaitu konsisten dalam menghasilkan kualitas musik yang terus meningkat. Hal tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana grup tersebut konsisten dalam berkarya. Dengan itu eksistensi grup rebana hadrah Darul Ma'rifah dapat terus bertahan. Selain kedua hal di atas, Pengakuan dari masyarakat juga dapat menjadi hal yang mempengaruhi eksistensi sebuah grup musik. Pengakuan dari masyarakat terhadap grup musik tersebut bisa berupa bermacam-macam hal, misalnya dengan mendengarkan karya yang diciptakan grup, menonton pertunjukan musik grup tersebut, dan menggunakan grup tersebut untuk mengisi acara hiburan. Dengan adanya pengakuan dari masyarakat, maka grup rebana hadrah Darul Ma'rifah akan tetap eksis walaupun bersaing dengan grup rebana hadrah lain yang ada di Warung buncit Jakarta Selatan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Grup rebana hadrah Darul Ma'rifah adalah sebuah grup musik yang memiliki kharisma yang dapat menarik masyarakat di Warung Buncit kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Para personil yang masih muda dan memiliki keinginan kuat untuk bermain rebana hadrah, membuat masyarakat senang dan selalu menonton mereka. Seiring dengan semakin intensifnya latihan demi latihan yang diadakan oleh grup rebana Darul Ma'rifah, menghasilkan kualitas penampilan yang semakin baik, maka undangan demi undangan pun berdatangan untuk mengisi berbagai *event* penting di berbagai lokasi yang cakupannya tidak hanya di Jakarta Selatan saja, tetapi juga sampai ke Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi. Dari situlah grup Darul Ma'rifah semakin dikenal masyarakat dengan keeksistensian-nya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensinya yaitu: (1) Manajemen yang baik; Di dalam manajemen terdapat juga struktur organisasi yang dibuat untuk mengatur beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan grup Darul Ma'rifah, mulai dari jadwal latihan, jadwal pentas, pengaturan pemasukan dan pengeluaran uang dan kesekretariatan. Orang yang menjabat sebagai ketua grup Darul Ma'rifah adalah kakak laki-laki aya sendiri yaitu Muhamad Fariz Kasyidi. Hal ini yang sangat mendukung eksistensi grup hadrah Darul Ma'rifah, karena yang memegang kendali adalah manajemen keluarga. (2) Mempunyai struktur organisasi; Darul Ma'rifah

mempunyai manajemen yang merupakan proses kerjasama agar tujuan tercapai. Orang-orang tersebut di antaranya adalah, Ketua: Muhammad Fariz Kasyidi, Wakil: Farhan, Bendahara: Muhammad Yazid, Sekertaris: Yodi Sirojuddin. (3) Solid dalam mencapai tujuan; Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Maka dari itu, rasa Solidaritas sangat penting untuk dibangun oleh anggota grup Darul Ma'rifah. Karena dengan adanya solidaritas, grup Darul Ma'rifah dapat bersatu dalam hal mewujudkan sesuatu secara bersama-sama. (4). Mempunyai ciri khas: Setiap grup memiliki tanda yang beda yang grup yang lain, grup Darul Ma'rifah contohnya, memiliki pemain rebana yg masih muda-muda, memiliki 4 vokalis. Dan di antara personil masih mempunyai ikatan darah yang sama yang kebetulan mempunyai hobi yang sama. (5). Mempunyai jam terbang yang tinggi; Grup Darul Ma'rifah tergolong grup yang baru, walaupun tidak mempunyai jam terbang yang tinggi seperti grup lain, tetapi yang membuat grup ini eksis yaitu mereka selalu tampil setiap pengajian bulanan yang jatuh pada minggu pertama di awal bulan.

5.2 Saran

Saran yang diajukan untuk pemerintah dan personil grup Darul Ma'rifah agar meningkatkan eksistensi grup kesenian Darul Ma'rifah agar semakin eksis yaitu:

1. perlu sponsor dari media dan pemerintah setempat agar dapat ikut berpartisipasi melestarikan kesenian rebana hadrah di Kalibata kecamatan Pancoran.

2. Hendaknya personil grup Darul Ma'rifah mampu membawakan lagu-lagu shalawat terbaru agar lebih menarik masyarakat.
3. Menambah personil tari sebagai pelengkap penampilan grup Darul Ma'rifah saat pentas di berbagai acara.
4. Membuat seragam yang baru agar terlihat bagus pada saat pentas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2005). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta: Gajah Mada.
- Al-Baghdadi, A. (2001). *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Insani Press.
- Alvianto, W. A. (2012). *Skripsi "Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Aziz, S. (2003). *Memahami Karakteristik Seni Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan Press.
- Bayyin. (2005). *Park City Live Concert*. Jakarta: Audiopro.
- Bustomi, S. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cahyono, A. (2006). *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang dalam Harmonia volume VII No. 3*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Hadi, S. (2003). *Sosiaologi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Hernawan, Dedy. 2007. *Musik Rebana Lombok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI Bandung
- Idris, T. H. (1983). *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ismiyatun. (2008). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jepara: MGP.
- Jazuli, M. (n.d.). *Diklat : Teori Kebudayaan*. Semarang: Unnes Press.
- Josseph, W. (2003). *Pendidikan Kesenian di Sekolah Sub Materi Musik, Harmonia Vol 3, No. 1*. Semarang: Sendratasik. UNNES.
- Lestari, W. (1993). *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Meriam, Alan P. 1964, 1987. *The Anthropology of Music*

- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Muhajir, M. (2010). *Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia*. Jogja: Insan Press.
- Mustamir, M. (1999). "*Perkembangan Musik Tradisional Rebana Azzahra di Desa Penggaron Kidul Kota Madya Semarang*". Skripsi. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Mustofa, A. (1999). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, J. (2009). *Ekspresi Musikal Rasta Lines band Semarang dalam Pementasan Musik*. Skripsi. Semarang
- Poerwadarminta. (1987). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R, S. (2009). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus.
- Risang Ayu, Miranda. 1996, *Problem Pengembangan Seni Kontemporer Islam*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal Semi
- Rohidi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rudiyanto. (2005). *Rebana Dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Indonesia*. Sukarata: Pratama.
- Salad, H. (2000). *Agama Seni : Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Sedyawati. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sinaga, S. (2001). *Akulturasi Kesenian Rebana*. Semarang: Sendratasik Unnes.
- Sjahrial, E. (2000). *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Sjahrial, H. (2000). *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Soekmono. (2009). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sudjono, P. (1986). *Teori Musik dan Kumpulan Lagu*. Surakarta: Tiga Serangkai.

- Sumaryanto, T. (2001). *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIIP Press.
- Suryabrata, B. (1976). *Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Betawi DKI Jakarta.
- Susetyo, B. (2007). *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Unnes Press.
- Wardhana, W. (1990). *Pendidikan Seni Tari. Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijanarko, B. (2013). *Bentuk Pertunjukan Musik Dangdut Arditya di Desa Margomulyo Kecamatan Pengadon Kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang: Skripsi.
- Wirya, M. (1984). *Bermain Rebana*. Jakarta: CV. YASAGUNA.
- (<http://hadrah-ikhwanusshofa.blogspot.co.id/2014/09/karakter-suaranada-dalam-hadrah.html>)
- (lembagakebudayaanbetawi.com)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508010, Faksimile +62248508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, Email: fbs@unnes.ac.id

Nomor : 4262/UN37.1.2/LT/2015
 Lamp. : -
 Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Ketua Grup Rebana Hadrah Darul Marifah
 di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

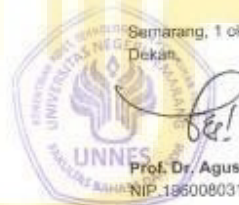
nama : Atiyatul Farhani
 nim : 2501411009
 jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
 program studi : Pendidikan Seni Musik
 jenjang : S1
 tahun akademik : 2015
 judul : Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Marifah di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan.

akan mengadakan penelitian di **Warung Buncit Jakarta Selatan**, waktu pelaksanaan **Oktober 2015**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 1 oktober 2015

Dekan,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP. 196008031989011001

Tembusan:
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Peringgal

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FM-05-AKD-24